

# **Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1927 - 1942**

**Junita Setiana Ginting**

**Fakultas Sastra  
Universitas Sumatera Utara**

## **BAB I PENDAHULUAN**

Pertama-tama kami ingin memberikan penjelasan tentang judul paper ini "Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1927-tahun 1942" dan bukan dengan istilah perjuangan.

Karena istilah perjuangan lebih luas artinya dari istilah pergerakan. Jadi apa yang dilaksanakan pahlawan-pahlawan pergerakan nasional adalah sebahagian dari perjuangan bangsa Indonesia untuk merebut kemerdekaan dan mempertahankannya.

Kemenangan Jepang atas Rusia merupakan latar belakang pergerakan nasional bangsa-bangsa Asia. Namun pada dasarnya pergerakan nasional itu timbul dari bangsa itu sendiri. Hal ini diakibatkan tindakan-tindakan panjajah yang semena-mena terhadap rakyat, yang mengakibatkan timbulnya kebencian dan kemarahan rakyat jajahan.

Perjuangan rakyat Indonesia mulai bersifat nasional sejak berdirinya Budi Utomo yang mengutamakan program pendidikan dan kebudayaan.

Pergerakan kebangsaan terus berjalan sehubungan dengan meningkatnya wawasan pemimpin-pemimpin Indonesia yang telah mengetahui bahwa bangsanya selama ini telah dinina bobokkan. Hal inilah yang membangkitkan pelajar-pelajar Indonesia yang ada di Hindia Belanda untuk berjuang membela bangsanya dan membentuk perhimpunan Indonesia pada tahun 1908 dan diganti menjadi Indonesische Vereeniging pada tahun 1922. Serta semakin tegas bergerak memasuki bidang politik, dimana semula hanya bertujuan mamajukan kepentingan-kepentingan bersama dari orang-orang yang berasal dari Indonesia di Hindia Belanda.

Gelora kebangsaan bertumbuh terus dikalangan rakyat Indonesia. Perjuangan melawan penjajah terus ditingkatkan. Bukan saja memakai jalur politik juga memakai jalur radikan dengan membuat berbagai pemberontakan sekitar tahun 1926-1927 diantaranya adalah pemberontakan di daerah Priangan Sumatra juga pemberontakan yang dilakukan PKI.

Pada tahun 1922 tepatnya 4 juli 1927 berdiri Partai Nasional Indonesia (PNI) yang bercita-cita untuk mencapai Indonesia merdeka. Di dalam perjuangannya PNI membangunkan azas: nasionalisme-radikal, selft help, non coperatif. Pimpinan Ir.Sukarno sebagai otorator dan agitator membuat pengaruh PNI semakin luas sampai keseluruhan tanah air. Kemudian pada tahun 1928 PNI mengadakan kongres yang pertama di Surabaya yang bertujuan membuat program PNI di berbagai bidang, yaitu bidang politik, ekonomi dan sosial budaya.

Salah satu tonggak pergerakan nasional adalah lahirnya Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang berisi bahwa rakyat Indonesia satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa yang di ikrarkan pada kongres pemuda ke-II di Jakarta, juga dilagukan buat pertama kali lagu Indonesia Raya gubahan WR Suprtman.

Sekitar tahun 1928-1942 perjuangan rakyat Indonesia mengalami masa bertahan. Hal ini ditandai dengan lahirnya fraksi nasional, petisi Sutarjo dan gabungan politik Indonesia (GAPI) yang terbentuk pada tanggal 21 Mei 1939 yang bertujuan untuk menyatukan semua aspirasi partai politik yang ada pada waktu itu.

## **BAB II PERHIMPUNAN INDONESIA**

### **1. Kegiatan Perhimpunan Mahasiswa Indonesia di Negeri Belanda**

Tidak lama sesudah Budi utomo didirikan di Jakarta, maka di Negeri Belanda pun bangkitlah keinsafan nasional diantara para mahasiswa Indonesia di sana. Di dalam Tahun 1908 itu juga di Den Haag didirikan suatu perkumpulan mahasiswa Indonesia, yang dinamai "Indische Vereniging", diantara pendiri-pendiri tersebut terdapat juga alm. RM. Noto Suroto, penyair Indonesia yang terkenal. Kemudian Indische vereniging ini berserikan dengan perkumpulan mahasiswa Indo-Belanda dan Belanda yang dinamai "Bond van Indische Studerenden" dari penggabungan ini tercatatlah bahwa pada masa itu para maha siswa Indonesia masih belum mempunyai tekad yang revolusioner dan bersedia untuk bekerja sama dengan bangsa Belanda umumnya dan dengan pemerintah Belanda khususnya, dari Pemerintah Belanda pun pada waktu itu disediakan seorang "penasehat " bagi para mahasiswa indonesia disana; yang diangkat untuk jabatan ini biasanya ialah seorang pensiunan Gubernur yang telah berpengalaman di Indonesia. Selain dari itu tujuan kerjasama tersebut, khususnya dalam bidang pendidikan, perkumpulan para mahasiswa Indonesia itu lebih banyak bergerak di lapangan hiburan (ontspanning) saja.

Tetapi sejak kehadiran Ki Hajar Dewantoro, Dr.Cipto dan Satia Budi yang menjalani hukuman externering ke negara Belanda maka Indische Vereniging mengalami perubahan. Ketiga tokoh Indische partai ini dapat menyadarkan azas dan tujuan partai I.P yang telah dibubarkan di Indonesia dan dapat mempengaruhi agar para pemuda/mahasiswa Eropah sadar akan nasib bangsanya sendiri. Mereka mengadakan perbandingan:

1. Kehidupan ekonomi bagi negara mereka.
2. Tindakan tidak adil oleh Belanda di Indonesia dengan di negeri Belanda. Kalau di Eropah mereka berjuang untuk kebebasan dan hak-hak azasi manusia (human right), tetapi di Indonesia mereka bertindak sebaliknya.
3. Apalagi kosongnya janji November 1919 (November Bilofte) tentang perubahan struktur pemerintahan di Indonesia,
4. Perang Dunia I (1914-1919) memperkaya dunia dengan semboyan baru the right of selfdetermination, yaitu hak tiap-tiap bangsa untuk menentukan nasib sendiri. Semboyan ini mula-mula diucapkan oleh presiden USA: wilson wodrizs, yang membangkitkan pengharapan bagi negara-negara terjajah.

Sehabis perang Dunia I tahun 1918, sejak itulah jumlah mahasiswa dari Indonesia yang pergi ke negeri Belanda untuk belajar selalu tambah pesat. Antara mahasiswa-mahasiswa itu terdapat dua aliran:

1. Aliran yang dapat kita namakan aliran modearat, aliran gematigden
2. Aliran yang progresief

Aliran yang pertama yang gematigden, yang moderat itu di pimpin oleh seorang Indonesia yang terkenal sebagai penyair ialah Notosuroto, anak Indonesia yang terkenal sebagai penyair dalam bahasa Belanda. Disamping menjadi anggota dari "Indische Vereniging" tadi golongan genetigden ini suatu organisasi yang diberi nama, "Nederlands-Indonesisch-Verbond" dengan tujuan berusaha mencapai rijks-eenheid Nederland-Indonesie jadi teranglah bahwa dalam haluan golongan gematigden ini ingin tetap memelihara perhubungan dengan negeri Belanda meskipun dalam bentuk rijks-eenheid. Tetapi golongan progressieven. berhasil merubah perkumpulan Indische Vereniging pada tahun 1922 menjadi "Perhimpunan Indonesia". Pada waktu itu tujuannya adalah supaya pemerintah di Indonesia bertanggung jawab kepada rakyat Indonesia karena meskipun sudah ada Volksraad, tetapi pemerintah Hindia-Belanda tidak bertanggung jawab kepada Volksraad, tetapi bertanggung jawab kepada pemerintah pusat di Nederland. Jadi tujuan semula, waktu dalam tahun 1922 indische vereniging diroboh menjadi Perhimpunan Indonesia tujuannya ialah supaya pemerintah di Indonesia bertanggung jawab kepada rakyat Indonesia, yang berarti bahwa Volksraad harus diganti dengan Parlemen yang sebenarnya, sehingga pemerintah bertanggung jawab kepada Parlemen Indonesia.

Sebagai sekretris organisasi tersebut telah dipilih seorang Dokter Leproloog sdr.J.B. sitanala, akan tetapi karena beliau seringkali pergi keluar negeri Belanda untuk keperluan pelajarannya, maka digantilah ia oleh Mr.Sartono. Anggota lain dari pengurus Perhimpunan Indonesia pada waktu itu adalah sdr. Moh. Hatta sebagai bendahara, sdr. Dermawan Mangunkusumo sebagai Archivaris dan adr. alm. Sastro Muliono sebagai komissaris. Kira-kira dalam pertengahan tahun 1923 maka diumumkanlah asas dan tujuan baru dari organisasi "Perhimpunan Indonesia" tersebut yang berbunyi sebagai berikut:

"Hari kemudian Rakyat Indoriesia letaknya hanyalah dalam suatu bentuk pemerintahan yang bertanggung jawab dalam arti yang sesungguhnya kepada rakyat Indonesia sendiri, karena hanya suatu bentuk pemerintahan yang demikianlah dapat diterima oleh rakyat. Untuk itu oleh tiap-tiap rakyat Indonesia harus diusahakan menurut kemampuannya dan tabiatnya dengan kekuatan sendiri, bebas dari "pertolongan" orang asing.

Tiap-tiap perpecahan kekuatan bangsa Indonesia dalam bentuk apapun, selalu dicela dan sekeras-kerasnya. Karena tanpa persatuan bangsa Indonesia tidak akan dapat mencapai cita-citanya bersama".

Politik Perhimpunan Indonesia untuk mencapai kemerdekaan untuk bangsa Indonesia didasarkan kepada perjuangan yang berazaskan:

1. Selfhelp (membantu diri sendiri) bekerja dengan tenaga dan kecakapan sendiri untuk membangun dan mempertinggi tenaga nasional, baik jasmani maupun rohani.
2. Non cooperative aliran tidak mau bekerja sama.
3. Nasionalisme yang radikal (revosioner nasionalisme), merupakan senjata yang tajam untuk menuntut hak menentukan nasib sendiri.

Majalah perkumpulan yang tadinya bernama: Hindia Putera diganti menjadi: Indonesia Merdeka. Melalui majalah Indonesia Merdeka, maka penderitaan rakyat

Indonesia semakin tersebar keseluruh Eropa. Disamping itu idea organisasi ini disebar dan dipropogandakan dalam konperensi-konperensi internasional.

"Di dalam tahun 1925 dikeluarkanlah surat keterangan asas baru yang berbunyi sebagai berikut :

1. Hanyalah suatu bangsa Indonesia yang mengenyampingkan kuasa penjajahan. Maksudnya ialah menuntut tersusunnya suatu aksi (gerakan massa) yang sadar dan bersandarkan kekuatan sendiri.
2. Turut sertanya lapisan rakyat Indonesia di dalam perjuangan kemerdekaan bersama adalah suatu syarat mutlak untuk mencapai maksud itu.
3. Yang terpenting dan essensiil dalam tiap-tiap persoalan politik penjajahan ialah pertentangan kepentingan yang selalu ada antara yang menjajah dan yang di jajah. Tendens (Kecenderungan) politik kaum penjajah untuk menutupi dan menjadikan kabur faktor pertentangan tersebut dari pihak yang dijajah harus dijawab dengan suatu penegasan dari semua pertentangan itu.
4. Berhubung dengan pengaruh yang merusak dari penjajah terhadap budi pekerti (moral) bagi kehidupan bangsa Indonesia maka perlulah dikerjakan sekuat-kuatnya suatu normalisasi dan hubungan-hubungan rohani".

Demikianlah keterangan asas dari Perhimpunan Indonesia dalam tahun 1925 yang pengurusnya diketuai oleh sdr. Soekiman Wiryosanjoyo.

Di dalam tahun itu juga Perhimpunan Indonesia mengirimkan kawat kepada pimpinan "Radicale Concentratie" dengan pernyataan, bahwa perkumpulan mahasiswa tersebut mendukung usaha persatuan dan konsolidasi yang akan diselenggarakan oleh "Radicale Concentratie" itu. Akan tetapi seperti telah diuraikan di atas usaha persatuan dan konsolidasi ini digagalkan oleh tindakan-tindakan reaksioner dari pemerintah Hindia Belanda.

## **2. Studi Club**

Tokoh-tokoh Perhimpunan Indonesia segera berkecimpung dalam organisasi-organisasi politik. Mereka turut aktif membantu mendirikan studi Club. Studi Club ini terbentuk karena pada waktu itu pengawasan terhadap politik vereniging masih keras. Jadi sebenarnya untuk menghindarkan pengawasan polisi terhadap gerak-gerik studi Club.

Yang pertama didirikan adalah Indonesische Studie Club di Surabaya oleh Dr. Sutomo dalam bulan Juni tahun 1924. Adapun tujuan dari ISC Surabaya itu adalah :

- I. Deontwikkelden in de Inlandse samenleving op te wekken tot gemeenschapsbesef en politiek inzicht, artinya "mendorong kaum terpelajar dari masyarakat bumi putera kearah keinsafan persatuan dan kepahaman politik.
- II. Hen (de ontwikkelden) door bespreking van nationale en sociale vraagstukken te bewegen tot gemeenschappelijke constructive arbeid. Artinya "mengajak mereka, ialah kaum terpelajar, dengan jalan membahas persoalan-persoalan nasional dan sosial untuk bekerja secara konstruktif".

Teranglah bahwa maksud dari Studie Club di Surabaya itu tidak hanya teroris mempelajari soal-soal saja, tetapi disamping itu juga bekerja praktis melaksanakan usaha-

usaha yang konstruktif. Ini terlaksana dengan pendirian beberapa usaha-usaha dilapangan sosial, antara ISC mendirikan asrama-asrama para pelajar di Surabaya, untuk pelajar wanita dan pria didirikan internat-internat tersendiri. Kemudian mendirikan yang dinamakan "Vrouentehuis", ialah rumah untuk menampung wanita-wanita yang tersesat hidupnya untuk diberikan beberapa kepandaian yang dapat dipergunakan untuk mencari penghidupannya dengan cara halal. Selanjutnya mendirikan apa yang dinamakan Weefschool, ialah suatu sekolah dimana diberi kesempatan untuk belajar menenun. Ini berarti constructieve arbeid yang telah di dalam Anggaran Dasar, dari stidie Club Surabaya itu. Contoh dari Surabaya ini diikuti oleh Studie Club-Club lainnya di beberapa kota di Indonesia, antara lain di Bandung dengan pimpinan Bung Karno dengan nama Algemene Studie Club. Selanjutnya juga berdiri Studie Club di Yogya, di Jakarta, di Semarang dan di Solo. Mengenai studie Club di Solo ini saja mengalami sendiri waktu mendirikannya adalah bulan Juni tahun 1925 oleh beberapa kaum terpelajar di Solo. Pada waktu itu saja baru saja kembali dari Nederland setelah selesai pelajaran di Nederland, di tempatkan di Pengadilan Negeri di Solo, dan ikut mendirikan Studie Club di Solo itu. Salah satu usah Studie Club di Solo itu ialah mengadakan rapat besar dengan mengundang Bung Karno pimpinan dari Studie Club Bandung untuk ikut berpidato dalam rapat besar yang diadakan di Solo. Tetapi akibat dari rapat besar di Solo yang mendapat perhatian besar sekali dari rakyat karena berbicara Bung Karno, untuk saya sendiri berakibat dipindahkan dari Solo ketempat yang dekat dengan pemerintah Hindia Belanda ialah Bogor, dengan peringatan bahwa saya sebagai pegawai pengadilan tidak boleh aktif dalam pergerakan yang ternyata bersifat politik.

### **3. Faktor-faktor Objektif dan Subjektif yang Mendorong ke Arah Konsolidasi**

Sementara itu kemelaratan rakyat meningkat, khususnya di pulau Jawa. Perihal ini dinyatakan juga antara lain oleh "Welvaartscommissie" (panitia Penyelidik Kemakmuran), yang telah diadakan oleh pemerintah Hindia Belanda. Sesudahnya komisi tersebut menjalankan penelitian tentang kehidupan rakyat, maka di dalam laporan yang di sajikan olehnya dikatakan antaranya, bahwa ongkos hidup rakyat di pulau Jawa pada masa itu cukuplah dengan segobang (dua setengah sen) sehari.

Anggota "Perhimpunan Indonesia" pada masa sesudah tahun 1926 giat dalam hal memperhatikan keadaan di tanah airnya. Perihal-perihal keadaan rakyat seperti yang disajikan diatas ini, banyak dimuat dalam majalah perhimpunan yang dinamai "Indonesia Merdeka". Dan sebaliknya suara dari pada mahasiswa di negeri Belanda itu mendapat perhatian yang khusus diantara kaum inteligensia di Indonesia. Dengan demikian maka pengaruh revolusioner dari para mahasiswa di negara yang merdeka itupun makin lama menjadi makin besar di Indonesia. Perihal ini antaranya ternyata dari sokongan-sokongan sukarela berupa yang pada waktu itu mengalir untuk menyokong para mahasiswa Indonesia revolusioner, yang biasaya dalam keadaan kekurangan antara lain karena perjuangannya. Dimasa itu pimpinan "perhimpunan Indonesia" tiap-tiap tahun dipilih kembali; di dalam tahun 1925 pilihan jatuh kepada sdr. Sukiman, kemudian di dalam tahun 1926 kepada sdr. S. Budiarto, sedang Moh. Hatta menjadi sekretaris. Maka pada waktu itu pimpinan yang tersebut belakangan inilah kami oleh pengurus Perhimpunan Indonesia dikirim ke Moskow untuk meminta penjelasan tentang politik "eenheidsfront" (front persatuan) yang pada masa itu dilangsungkan dari pihak pemimpin-pemimpin Komitern disana semboyan "kaum proletar seluruh dunia bersatulah" pada masa itu

diganti dengan semboyan "kaum proleter seluruh dunia dan rakyat pekerja dunia timur yang tertidas bersatulah".

"Karena hal tersebut ini adalah sasuai dengan citacita rakyat Indonesia yang terjajah itu, maka "Perhimpunan Indonesia" berkehendak untuk memperkuat pergerakan nasional Indonesia dengan kekuatan-kekuatan baru yang timbul diantara kalangan kaum skerja seluruh dunia. Politik perhimpunan Indonesia yang demikian ini telah ternyata juga kemudian dari pernyataan (konvensi) rahasia yang telah diadakan diantara pengurus "Perhimpunan Indonesia" pacta waktu itu sdr. Moh. Hatta disatu pihak dan sdr. Semaun dilain pihak yang isinya adalah mengenai penyerahan pimpinan dart sdr. Semaun sebagai wakil P.K.I. pada waktu itu kepada Gerakan Nasional selama gerakan ini secara konsekwen berjuang untuk melenyapkan imperialisme dari tanah air Indqnesia. Akan tetapi kemudian didalam tahu 1926" itu juga hasil konperensi rahasia tersebut oleh sdr. Semaun dicabut karena dianggapnya tidak sesuai dengan pendirian kaum komunis yang prinsipil, yakni bahwa kaum pekerjalah yang harus menjadi "Avant-guarde" (pelopor) dari seluruh rakyat revolusioner".

Meskipun demikian sekembalinya kami dari Eropa Barat dalam tahun 1927 terbentuklah front persatuan yang dimaksudkan itu dalam bentukan sebuah "Liga anti imperialisme" dalam tahun itu juga mengadakan kongres Internasional di Brussell; inilah kongres Internasional pertama yang menentang imperialisme dan penjajahan kepada kongres tesebut oleh Perhimpunan Indonesia dikirimkan suatu delegasi antaranya sdr. Moh. Hatta, Nazir Pamuncak dan Achmad soebardjo, sedang sdr. Semaun mewakili Serikat Rakyat. Selanjutnya semenjak waktu itu Perhimpunan Indonesia mengadakan kontak dengan gerakan-gerakan kaum buruh revolusioner di negeri lain. Akan tetapi yang terpenting bagi Perhimpunan Indonesia ialah hubungan dengan gerakan kebangsaan dan gerakan buruh di Indonesia sendiri. Ini salah satu sebab pula maka akhirnya pemerintah Hindia-Belanda sendiri menganggap sepak terjang para mahasiswa Indonesia itu lebih lama berbahaya.

Didalam tahun 1927 pemerintah Hindia-Belanda bertindak dan menangkap beberapa pemimpin Perhimpunan Indonesia tersebut yakni Moh. Hatta, R.M. Abdul Madjid Djojoadingrat, Moh. Nazir Pemuntjak dan Mr. R. Ali Sastroamidjojo, akan tetapi mereka ini pada tgl 22 Maret 1928 dibebaskan dengan putusan hakim di Den Haag karena dianggap tidak bersalah. Penangkapan keempat Mahasiswa di Negeri Belanda itu menimbulkan kemarahan rakyat Indonesia, yang umumnya menganggap mereka itu korban perjuangan nasional dan sebagai bukti dalam hal ini ternyata pula dari banyaknya sokongan uang yang diberikan secara suka rela yang diberikan kepada mereka itu.

Pengaruh "Perhimpunan Indonesia" ternyata juga dari sepakterjangnya para tamatan Universitas-universitas di Negeri Belanda itu yang kembali ke Indonesia diantaranya ialah Dr. Sutomo. Beliau bersama-sama dengan pemimpin lain dalam bulan Juli 1924 mendirikan "Indonesiche Studieclub" yang maksudnya ialah mempersatukan kaum intellegensia baik yang berasal dari Jawa maupun yang berasal dari pulau-pulau Indonesia lainnya. Sebab-sebab didirikannya Studieclub ini karena telah timbul krisis didalam perhimpunan Budi Utomo karena asas kebangsaan Jawa yang ada pada waktu itu

masih menjadi perhimpunan tersebut tidak memuaskan dari para intelegensia Indonesia terutama dari suku bangsa lain. Studieclub di Surabaya ini kemudian menjadi populer setelah diganti namanya dengan P.B.I. (Persatuan Bangsa Indonesia). Selanjutnya didirikannya. Indinesische Studieclub di Surabaya itu memberikan contoh kepada kota-kota lain untuk mendirikan sstudiesclub juga diantaranya di Solo, Yogya, Jakarta, Semarang dan Bogor. Akan tetapi kebanyakan perkumpulan Studieclub itu jelas bersifat nasional, tidak condong kepada aliran Islam apalagi kepada aliran komunis. Yang menjadi soal terpenting diantara mereka adalah "aktive non coperation" dan "self-help" perihal yang lebih dulu menjadi asas-asas Perhimpunan Indonesia. Yang terpenting karena perkembangannya ialah "Algemene Studieclub" di Bandung yang kemudian menerbitkan suatu majalah yang dinamai "Suluh Indonesia Muda" disamping majalah "Suluh Rakyat Indonesia", kedua-duanya mempunyai puluhan ribu pembaca. Majalah-majalah tersebut ini di pimpin oleh "Bung Karno sendiri yang telah menamatkan pelajarannya pada sekolah Insinyur di Bandung yang mulai menjiwai pergerakan Kebangsaan seluruhnya.

### **BAB III PEMBERONTAKAN TAHUN 1926-1927**

Tindakan dan sangsi-sangsi yang dilakukan kaum penjajah terhadap rakyat jajahan membuat bangkitnya nasionalisme bangsa-bangsa terjajah.

Di Indonesia tindakan kesewenang-wenangan pemerintah kolonial Hindia-Belanda membangkitkan gerakan rakyat Indonesia untuk berontak kepada kaum penjajah dengan berbagai jalan.

Dikeluarkannya artikel 153 bis, 153 tar 161 bis dan 161 ter itu yang bertujuan mengekang kegiatan revolusioner dari rakyat, tak juga menanggulangi politik jahat dan pihak kolonial.

Berbagai politik telah ditempuh pemerintah kolonial untuk menutupi tindakan jahatnya terhadap rakyat jajahan diantaranya adalah politik Etis.

"Dijalankannya politik terbuka dan politik etis tidak mengurangi penghisapan terhadap rakyat. Dengan diadakannya berbagai sekolah menurut resep politik etis tersebut dapatlah lebih lama lebih diinsafi rakyat banyak tentang nasib mereka sebagai bangsa yang tertindas. Apalagi sesudah revolusi proleter di soviet (1917) dan Kemenangan Sun Yat Sen di Kanton (1922), maka lebih terbukalah pengertian diantara kaum buruh dan kaum tani Indonesia tentang nasib mereka yang sangat menyedihkan. Mereka mulai berorganisasi secara modern menurut perturan-peraturan di benua Eropa yang demokratis, akan tetapi tidaklah henti-hentinya penindasan yang dijalankan pemerintah Hindia-Belanda".

Usaha pemerintah Hindia-belanda untuk menanggapi dan melarang kegiatan P.K.I. dan Serikat Rakyat, tidak membuat komunis gentar dan menghentikan kegiatannya untuk memimpin dan melakukan perlawanan terhadap kekuasaan penjajah itu, bahkan sebaliknya kaum komunis tambah merapatkan barisannya, membulatkan tekad dan

semangat perlawanan. Meskipun belum seluruhnya pemimpin P.K.I. menganggap organisasinya siap untuk menjalankan pemberontakan itu, akan tetapi karena bertubi-tubi dilakukannya provokasi oleh alat-alat pemerintah Hindia-Belanda, maka terpaksa mereka menginstruksikan kepada pemimpin-pemimpinnya guna menjalankan pemberontakan terus menerus tanpa menghiraukan larangan pemerintah kolonial.

P.K.I. tak dapat membiarkan rakyat berontak tanpa pimpinan. Untuk dapat menentukan sikapnya dalam menghadapi peristiwa ini, P.K.I. mengadakan suatu konferensi kilat bertempat di Candi Prambanan (Jogja) yang kemudian terkenal dengan nama Konferensi Prambanan pada tgl. 25 Desember 1925. Setelah konferensi tersebut, pengurus besar P.K.I. beserta beberapa penurus seksi P.K.I. mengadakan persiapan untuk melakukan persiapan-persiapan yang dilakukan, yaitu mengumpulkan senjata, mengumpulkan uang, mengadakan pertemuan-pertemuan dan melakukan berbagai-bagai pekerjaan organisasi yang dibutuhkan. Pemerintah Hindia-Belanda beserta agen-agensinya tidak tinggal diam, malahan reserse-resersenyanya bekerja lebih giat; atas petunjuk dan fitnahan reserse-reserse itu dijalankan tangkapan-tangkapan yang sama sekali tidak beralasan. Terlebih lagi: penganiayaan pembunuhan dan pengerojukan, dilakukan dimana-mana. Suasana makin bertambah panas. Kemarahan rakyat makin bertambah memuncak. Demikianlah keadaan sehingga tak dapat bertahan lagi dan meletuslah pemberontakan pertama modern di Indonesia dalam bulan November 1926 di Jakarta yang dahulu bernama Betawi dan menjalar ke kota-kota lain di pulau Jawa. Mula-mula meletuslah pemberontakan di Jakarta itu, kemudian di kota-kota/daerah-daerah lain di Jawa seperti di Banten, Bayumas, Pekalongan, Kedu dan Kediri. Yang berlangsung sangat seru adalah pemberontakan di Banten.

Di daerah priangan perlawanan rakyat dilakukan dengan berbagai-bagai bentuk dan cara. Kebencian dan dendam yang sangat mendalam itulah yang mendorong rakyat Priangan untuk menyambut seruan pemberontakan P.K.I. di daerah ini pun dibentuk komite pemberontak seperti di kota-kota lain. Sasaran pemberontakan yang utama ialah kekuasaan pemerintahan kolonial, merebut alat-alat komunikasi (telepon, kendaraan dan lain-lain), merusak jembatan serta mengadakan perdagangan-perdagangan untuk mencegah bantuan dari luar daerah.

Pemberontakan di daerah Priangan ini dibagi dalam dua tempat yaitu daerah priangan Tengah dan daerah priangan Timur. Di kedua daerah ini pemberontakan berkobar jalan kereta api dan jembatan yang menghubungkan Barat dan Bandung. Di Priangan Timur, rakyat meyerbu Kabupaten-kabupaten, akan tetapi pemberontakan tidak dapat berjalan karena pemerintah kolonial menangkapi pimpinan-pimpinan pemberontakan.

Selain di pulau Jawa, di Sumatra pun terjadi pemberontakan diantaranya yang sangat seru ialah pemberontakan di Sumatra-Barat, yang meletus pada bulan Januari 1927. Setelah Indonesia menjadi tanah jajahan imperialis, setelah di Sumatera terdapat perusahaan-perusahaan kapitalis monopoli dengan adanya alat-alat transport moderennya, maka tumbuhlah kelas kaum buruh disamping adanya kaum feodal dan kaum tani melarat; perjuangan mereka pun berubah secara modern dan berkembang biak. Sumatera Barat adalah daerah yang rakyatnya sebagian besar memeluk agama Islam, akan tetapi hal ini tidak menghalangi berdirinya dan meluasnya P.K.I./Organisasi-organisasi revolusioner lainnya. Di dalam waktu yang sangat singkat P.K.I. dan organisasi masa revolusioner menjadi populer dan mendapat dukungan massa yang luas. Setelah pemberontakan di

Jawa di tindas, Pemerintah kolonial mempunyai kesempatan memusatkan kekuatan di Sumatera-Barat; ia bertindak dengan sewenang-wenang. Meskipun demikian rakyat disana tidak gentar sedikitpun. Keadaan bertambah hangat, kemarahan rakyat memuncak. Lain halnya dari pada di pulau Jawa, di Sumatera-Barat Pemberontak tidak mudah dipatahkan, malahan tentara kolonial berkali-kali mundur meminta bantuan. Meskipun demikian patriot- patriot Sumatera-Barat tetap melawan dengan gigihnya. Pemberontakan di Sumatera-Barat yang berlangsung selama satu bulan mengalami kegagalan juga, karena pemimpinnya dapat di tangkap dan di siksa dengan sangat kejam.

Terhadap rakyat pemerintah kolonial Belanda mengadakan penangkapan-penangkapan bermacam-macam cara dan dengan melanggar norma-norma hukum. Didalam penangkapan ini mereka mempunyai seboyan “lebih baik salah tangkap seribu orang dari pada lolos seorang”. Penjara-penjara seluruh Indonesia penuh sesak dengan tawanan-tawanan. Para tahanan mendapat perlakuan sangat buruk dan kasar, sering dicaci maki. Lebih dari 20.000 orang Sumatera-Barat ditangkap dan dimasukkan dalam penjara. Baru setelah kurang lebih satu bulan ada pemeriksaan sementara. Empat ribu lima ratus orang yang dibebaskan karena dianggap tidak ada bukti kesalahannya, sedangkan lain-lainnya tetap dalam penjara. Mereka yang diajukan ke pengadilan mendapat hukuman berat 5 sampai 20 tahun bahkan beberapa pejuang di hukum mati.

Demikianlah akibat-akibat dari pemberontakan, banyak pemimpin-pemimpin yang menderita karenanya. Tetapi didalam keadaan yang sangat buruk itu kaum tawanan bukannya tinggal diam, bahkan mengadakan perlawanan yang mungkin mereka lakukan. Oleh karena maksud pemerintah kolonial memang merusak jasmani dan rohani, maka perbaikan perlakuan juga tidak dijalankan. Banyak para tawanan berusaha lari. Tapi mereka tak berhasil, karena penjagaan yang sangat teliti. Walaupun beberapa kali mengalami kegagalan, tetapi usaha-usaha melarikan diri tidak juga dihentikan, meskipun jaring-jaring penghalang yang dipasang oleh pemerintah Hindia-Belanda sangat rapat. Gagalnya pemberontakan itu merupakan suatu ujian, suatu koreksi umum bagi ketetapan politik P.K.I. serta taktik-taktiknya.

Sebagai akibat dari pemberontakan tahun 1926/1927 itu pemerintah Hindia-Belanda telah menangkap dan mengasingkan lebih dari 13.000 orang ke Digul (Irian Barat), sedang 4.500 orang lainnya dihukum dan sesudah menjalankan hukumannya sebagian besar diasingkan ketempat tersebut. Diantara mereka yang di hukurn mati di Jawa ialah Egon, Dirja dan Hasanbakri dari Ciamis (Priangan Timur), Haji Sukri dan lima kawannya dari pandeglang dan beberapa orang lagi di Padalarang dan Sawah Luntoh (Sumatera-Barat).

#### **BAB IV PARTAI NASIONAL INDONESIA**

Algemene studie Club di Bandung ternyata mendorong pemimpin di Bandung untuk mendirikan suatu partai politik baru ialah, partai Nasional Indonesia yang didirikan tanggal 4 Juli 1927 sebagai penjelmaan dari Algemene Studie Club.

Dengan demikian teranglah bahwa PNI didirikan untuk melanjutkan dan melaksanakan cita-cita yang disebarkan dihidupkan oleh Perhimpunan Indonesia di Nederland. Maka dari itu sebagai tujuan dicantumkan dengan tegas tujuan PNI ialah

untuk mencapai Indonesia merdeka. Sebagai asas mencapai tujuan ini harus melalui proses:

1. Nasionalisme-radikal, semangat nasional harus dipadu menjadi kekuatan riasional yang dapat menimbulkan kemauan yang satu, kemauan nasional. Bila kemauan nasional ini telah meresap dihati sanubari Rakyat, maka kemauan nasional akan menjadi suatu perbuatan nasional (trilogie: nationale-geest, nationale-wil, nationale-dead).
2. Seflhelp-membangkitkan suatu pergerakan Rakyat yang sadar berdasarkan atas kekuatan sendiri. Kapitalisme-imperialisme harus dihancurkan yang telah merusak susunan masyarakat Indonesia baik dilapangan politik, ekonomi dan sosial.
3. Noncoopertive-tidak mau bekerja sama dengan kolonialisme. Usaha pertama yang akan dicapai ialah mencapai terlebih dahulu kemerdekaan politik yang berarti mengakhiri pengaruh perusak kapitalisme-imperialisme yang berwujud penjajahan di Indonesia.

Pimpinan Ir. Sokarno sebagai orator dan agotator maka pengaruh PNI meluas sampai kedesa-desa sehingga diberbagai pelosok tanah air berdiri cabang-cabang/ranting PNI.

Disamping memperkuat tubuh organisasi PNI, maka tokoh-tokoh PNI berhasil juga menghalang front persatuan dengan organisasi politik lainnya yang menseeragamkan arah dan cara aksi perjuangari politik. Akhirnya pada tahun 1927 terbentuklah gabungan organisasi politik yang disebut: Permufkatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI).

Tetapi karena setiap partai yang bergabung dalam PP PPPKI mempunyai aliran dan prinsip perjuangan yang berbeda, maka sulitlah menentukan derap langkah dari PPPKI. Hasilnya yang positif adalah penyebaran paham kebangsaan dan cita-cita kemerdekaan semakin meluas.

Pengakuan:

- Bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia
- Pengakuan Indonesia Raya jadi lagu kebangsaan
- Merah Putih menjadi panji-panji kebangsaan
- Indonesia Merdeka sebagai tujuan, hal ini telah diterima oleh setiap organisasi politik.

Pada tahun 1928, PNI sudah dapat mengadakan kongres yang pertama di Surabaya dimana dijelaskan program dari PNI di berbagai lapangan.

#### **- Bidang Politik**

1. Memperkuat perasaan kebangsaan dan persatuan Indonesia.
2. Menyebarkan pengetahuan tentang sejarah nasional.
3. Mempererat perhubungan antara bangsa-bangsa di Asia
4. Menuntut kemerdekaan pers dan kemerdekaan berserikat.

#### **- Bidang Ekonomi**

1. Berusaha mencapai perekonomian nasional
2. Menyokong perdagangan dan perindustrian nasional
3. Mendirikan fonds nasional dan koperasi- koperasi

#### **- Bidang sosial**

1. Memajukan pengajaran nasional
2. Memperbaiki kedudukan wanita

3. Memajukan serikat buruh dan serikat tani
4. Memperbaiki kesehatan rakyat
5. Menganjurkan monogami

Melihat cara PNI yang begitu tegas serta mengatakan anti kolonialisme, maka Gubernur Jenderal dalam sidang Volksrad (1928) memberi peringatan kepada tokoh PNI supaya dapat menahan diri dalam ucapan-ucapan propoganda. Tetapi peringatan ini tidak dihiraukan, malah semakin menjadi-jadi.

Peringatan kedua pada 15 juli 1929 pada waktu tersiar desas-desus bahwa PNI akan mengadakan pemberontakan pada awal tahun 1930 dijadikan pemerintah Hindia-Belanda alasan untuk mengadakan razia dan penangkapan. Dalam razia tanggal 24 Desember 1929 beberapa pemimpin ditangkap dan dituntut dimuka pengadilan ialah:

1. Ir. Sukarno
2. Maksud
3. Gatot Mangkupraja
4. Supryadinata

Keempat tokoh PNI ini dituduh melalui pengadilan melakukan kegiatan dan mengganggu ketertiban umum. Mereka di penjara di Sukamiskin disertai dengan larangan aktifitas organisasi PNI.

Kemudian pemimpin partai berada ditangan Mr.Sartono, karena itu terpaksa PNI dibubarkan pada akhir april 1931 di Jakarta.

Tetapi pembubaran itu menimbulkan kegoncangan dikalangan anggota:

1. Ada yang setuju PNI dibubarkan, sebagai gantinya mereka mendirikan partai Indonesia (Pertindo) pada tanggal 30-4-1931 partai ini bertujuan Indonesia Merdeka dan berdiri atas dasar nasionalisme dan selfhelp atau lazim disebut dengan dasar nasionalisme dan socio-demokrasi. Ketuanya Mr.Sartono.
2. Ada golongan yang tidak setuju PNI bubar-merupakan golongan yang merdeka mendirikan Pendidikan Nasional Indonesia (PNI baru) pada bulan Desember 1933 di Yogyakarta. PNI baru berdasar atas kebangsaan dan kerakyatan dan berhaluan non cocopertive. Pemimpinnya: Muhammad Hatta dan Sutan syahrir.

Sekembalinya Ir. Sukarno dari penjara Sukamiskin (1932) ia telah menjumpai dua partai sebagai perpecahan dari PNI lama. Usaha untuk mempersatukan kedua partai itu sulit diadakan. Akhirnya Ir. Sukarno memasuki Partindo.

Ir.Sukarno terus melakukan propaganda melalui pidato-pidato dan tulisan. Tulisannya dalam "Fikiran Rakyat" dan bukunya "Mencapai Indonesia Merdeka" penuh dengan agitasi (menghasut rakyat) untuk memberontak. Ir.Sukarno ditangkap pada tanggal 31 Juni 1933 untuk kedua kali mulu-mula dibuang ke Endeh (Flores) kemudian ke Bengkulu sampai Jepang datang.

## **BAB V**

### **SUMPAH PEMUDA 28 OKTOBER 1928**

Masalah pemuda adalah masalah negara dan pembangunannya. Kita tidak melihat sebutan pemuda dari 1 sudut biologi tetapi kita tinjau dari sudut pemuda dan negara dan harapan masa depan dengan proses kelanjutan dari negara itu sendiri. Hal ini nampak dari kemampuan yang dimiliki oleh generasi mudanya, menilai dari sudut kreativitasnya, sikap radikalnya, tanggung jawab, pemikirannya kritis terhadap menanggapi suatu masalah penuh ilmu pengetahuan dan mentalnya yang baik.

Dalam sejarah nasional kelihatan perjuangan pemuda yang menentukan. Mereka mendirikan perkumpulan pemuda yang pertama: Tri Koro Dharmo (tiga tujuan mulia) Jakarta pada tanggal 7 Maret 1915. Keanggotaannya hanya meliputi pemuda Jawa, Madura dan Bali.

Tujuannya: Menghimpun dan menyebarkan pengetahuan, memajukan kebudayaan dan kesenian.

Perkumpulan pemuda/mahasiswa di Belanda disebut Indische vereniging (1908), kemudian akibat pengaruh Tiga Serangkai dari PI yang mengalami hukuman eksterminasi ke negeri Belanda. IV diubah menjadi: Indonesische-vereniging (1922) atau Perhimpunan Indonesia di dunia Internasional dengan tuntutan: Indonesia merdeka.

Pengaruhnya ke Indonesia cukup besar dengan berdirinya Studi Club, seperti Indonesische Studi Club di Surabaya dan Algemene Studi Club di Bandung dan memupuk semangat nasionalisme-radikal.

Tri Koro Dharmo dalam kongresnya I di Solo (1918) atas kehendak kongres dirobah menjadi: Yong Java. Mengikuti jejak pemuda Jawa maka pemuda Sumatra tanggal 9 Desember 1918 pun dibentuk Yong Sumatera Bond. Sejak itu berdirilah organisasi-organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan seperti Yong Slebes, Yong Minahasa, Yong Ambon.

Pada tahun 1925 sebagian dari Yong Java memisahkan diri dan membentuk organisasi baru Yong Islamiten Bond. Disamping itu berdiri pula: Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPI) yang mendidik para anggota sebagai kader pejuang di Bandung berdiri pula: Pemuda Indonesia.

Semangat nasional (nasionale geest) semakin tumbuh dikalangan organisasi pemuda ini, terutama setelah mendapat pengaruh dari P.I. Namun demikian berbagai organisasi pemuda yang bersifat kedaerahan membahayakan kepada cita-cita perjuangan kemerdekaan nasional.

Untuk mempersatukan semua organisasi menjadi satu, maka atas inisiatif beberapa organisasi pemuda diadakanlah kongres Pemuda I 30 April s.d. 2 Mei 1926 di Jakarta. Dalam kongres I ini tujuan peleburan (fusi) beberapa organisasi pemuda itu menjadi satu belum tercapai, tetapi kesadaran akan manfaat persatuan dan kesatuan itu telah tumbuh.

Lalu 2 tahun kemudian tanggal 26-28 Oktober 1928 diadakan pula kongres pemuda ke II di Jakarta. Keputusan Kongres pemuda ke II tanggal 28 oktober 1929 telah melahirkan suatu ikrar yang terkenal itu sebagai: Sumpah Pemuda yang isinya:

1. Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.
2. Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertanah air satu tumpah darah Indonesia.

3. Kami putera dan puteri Indonesia menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.

Dalam kongres inilah buat pertama kalinya lagu Indonesia Raya gubahan Wage Rudolf Supratman, dilagukan sekaligus menaikkan bendera Sang Merah Putih, sebagai bendera persatuan.

Disinilah nampak pertama sekali kesatuan sikap dan tindakan pemuda-pemuda Indonesia untuk mencapai cita-cita pemuda. Dan dengan tekad bersatu padu itulah gerakan pemuda membawa obor kemasa depan untuk seluruh Rakyat Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Kemudian kongres pemuda tanggal 28 Desember 1930-2 Januari 1931 di Jakarta semua Yong-yong pemuda itu lebur menjadi satu yang disebut: Indonesia Muda.

Tujuan adalah :

1. Memperkuat persatuan pemuda-pelajar
2. Memperkuat kesadaran, bahwa mereka anak satu bangsa yang bertanah air satu Indonesia Raya.

Ketetapan kongres tanggal 31 Desember 1930 di Jakarta itu menerima syah bahwa lagu Indonesia Raya bendera Sang Merah Putih diakui sebagai warna persatuan. Jelaslah bahwa semangat nasional yang ditempa pada tanggal 28 Oktober telah memberi arah sasaran perjuangan kemerdekaan Indonesia yang akan sampai pada klimaksnya dengan kemauan nasional (*nationale will*) pada tanggal 17 Agustus 1945.

## **BAB VI MASA BERTAHAN**

### **1. Fraksi Nasional**

Lahirnya fraksi nasional yang dicetuskan oleh Moh. Husni Thamrin adalah disebabkan beberapa faktor antara lain:

- a. Sikap pemerintah Hindia Belanda terhadap gerakan politik diluar *volksraad*, terutama terhadap PNI.
- b. Anggapan dan perlakuan yang sama oleh pemerintah terhadap semua gerakan nasional baik non maupun koperasi. Terutama dalam peristiwa penggeledahan tokoh-tokoh PNI yang juga dilakukan terhadap anggota-anggota perkumpulan yang bersifat moderat dan bersifat koperasi.
- c. Didirikannya *Vaderlandsche Club (V.C.)* tahun 1929 sebagai protes terhadap "ethisch beleid" Gubernur Jenderal de Graef".

Zentgraaff pendiri V.C. berpendapat bahwa kehidupan nasional Belanda yang lebih kuat akan merupakan alat untuk menghadapi tututan tuntutan gila dari nasionalisme timur.

Fraksi ini didirikan tanggal 27 Januari 1930 di Jakarta beranggotakan sepuluh orang dari anggota *Volksraad* yaitu wakil-wakil dari daerah-daerah Jawa, Sumatra, Sulawesi dan Kalimantan.

Fraksinasional mempunyai tujuan:

"Menjamin adanya kemerdekaan nasional dalam waktu yang sesingkat-singkatnya, dengan jalan:

- a. Mengusahakan perubahan-perubahan keteteneperaraan
- b. Berusaha menghapuskan perbedaan-perbedaan politik, ekonomi dan intelektual sebagai antithese kolonial
- c. Mengusahakan kedua hal tersebut diatas dengan cara-cara yang tidak bertentangan dengan hukum"

Kegiatan-kegiatan fraksi ini:

- Pembelaan terhadap pemimpin-pemimpin PNI yang di tangkap didalam sidang-sidang Volkraad, terutama sebelum tokoh-tokoh PNI tersebut diadili pada bulan Agustus 1930.
- Memperbaiki keadaan sosial ekonomi rakyat.

## **2. Petisi Sutarjo**

Karena makin meningkatnya perasaan tidak puas dikalangan rakyat terhadap pemerintahan akibat kebijaksanaan politik yang di jalankan Gubernur Jenderal de Zonge, maka muncullah suatu petisi yang diajukan oleh Sutarjo Kartohadikusumo.

Usul petisi yang kemudian dikenal dengan nama petisi Sutarjo diajukan pada tanggal 15 juli 1936 kepada pemerintah Ratu serta staten General (parlemen) di negeri Belanda. Adapun isi petisi ialah bermohon supaya diselenggarakan suatu musyawarah, antara wakil-wakil Indonesia dan negeri Belanda dimana anggota-anggotanya mempunyai hak yang sama. Tujuannya adalah untuk menyusun suatu rencana yang isinya adalah pemberian kepada Indonesia suatu Pemerintahan yang berdiri sendiri dalam batas Undang-undang dasar Kerajaan Belanda. Pelaksanaannya akan berangsur-angsur di jalankan dalam waktu sepuluh tahun atau dalam waktu yang akan di tetapkan oleh sidang permusyawarahan.

Usul yang dianggap menyimpang dari cita-cita kalangan pergerakan umumnya mendapat reaksi, baik dari pihak Indonesia maupun pihak Belanda. Pars Belanda, seperti preanger Bode, Java Bode, Bataviassch Nieuwsblad, menuduh usul petisi sebagai suatu: "permainan yang berbahaya" revolusioner, belum waktunya dan tidak sesuai dengan keadaan. Golongan reaksioner Belanda, seperti Vaderlandche Club berpendapat Indonesia belum matang untuk berdiri sendiri. Tetapi ada juga orang-orang Belanda dari kalangan pemerintah yang menyetujui petisi, dengan mengirim surat kepada sutardjo. Pihak pemerintah Hindia Belanda sendiri menyatakan bahwa pemerintah memang mempunyai maksud untuk selalu meningkatkan peranan rakyat dalam mengendalikan pemerintahan sampai rakyat Indonesia sanggup untuk mengurus segala sesuatunya.

Dari pihak Indonesia baik di dalam maupun di luar Volksraad reaksi terhadap usul petisi juga bermacam-macam. Beberapa anggota Volksraad berpendapat bahwa usul petisi kurang jelas, kurang lengkap dan tidak mempunyai kekuatan. Pers Indonesia seperti surat kabar Pemandangan. Tjahaja Timoer, Pelita Andalas, Pewarta Deli, Majalah soera Khatolik menyokong usul petisi. Oleh karena itu usul petisi dengari cepat tersebar luas di kalangan rakyat dan sebelum sidang Volksraad membicarakan secara khusus, kebanyakan pers Indonesia menyokong usul ini. Menurut harian Pemandangan saat usul ini dimajukan sangat telat, yaitu saat akan digantikannya Gubernur jenderal de Jonge oleh Gubernur Jenderal Tjarda yang menurut pendapat waktu itu.

Selanjutnya diberi keputusan untuk membicarakan usul petisi tersebut dalam sidang khusus tanggal 17 September 1936.

Pada tanggal 29 september 1936 selesai sidang perdebatan, diadakanlah pemungutan suara dimana petisi disetujui oleh Volksraad dengan perbandingan suara 26 suara setuju lawan 20 suara menolak. Dan pada tanggal 1 Oktober 1936 petisi yang telah menjadi petisi Volksraad itu dikirim kepada Ratu staten-General dan menteri jajahan di negeri Belanda.

Sementara menunggu keputusan diterima atau tidak usul petisi tersebut maka untuk memperkuat dan memperjelas maksud petisi, pada persidangan Volksraad Juli 1937 Sutardjo kembali mengajukan usul rencana apa Indonesia menuju Indonesia berdiri sendiri. Rencana tersebut dibagi dalam dua tahap, masing-masing untuk lima tahun. Atas usul tersebut wakil pemerintah Hindia Belanda dalam sidang Volksraad menjawab bahwa pemerintah juga mempunyai perhatian kearah perbaikan pemerintahan Indonesia, tetapi karena usul itu amat luas sekali maka penyelesaiannya berada ditangan pemerintah di negeri Belanda dan staten General.

Petisi tersebut banyak menimbulkan tanggapan dari organisasi-organisasi gerakan rakyat seperti:

- Perhimpunan Indonesia (PI)
- Roekoen Peladjar Indonesia (Roepi)
- Gerakan Rakyat Indonesia (GERINDO)
- Perkumpulan Katolik di Indonesia (PPKI)
- Partai Serikat Islam Indonesia (PSII)
- PNI, Baru
- PPKI, dan sebagainya

Masing-masing organisasi tersebut ada yang menyetujui usul tersebut dan adapula yang tidak.

Pada persidangan Volksraad bulan Juli 1938, Gubernur Jenderal Tjarda secara samar-samar telah membayangkan bahwa petisi akan di tolak. Laporan Gubernur Jenderal kepada menteri jajahan (berdasarkan laporan-laporan antara lain dri Raad van Nederland-Indie, Adviseur voor Inlahdse Zaken. Directeur van Onderwijs en Eredientst, telah menyarankan supaya petisi ditolak dengan alasan isi kurang terang. Juga mengingat ketidakpastian akan kejadian-kejadian di masa yang akan datang ini, maka tidak dapatlah disetujui keinginan untuk mengadakan konfrensi untuk menyusun rencana bagi masa yang akan datang. Akhirnya ia menyarankan bahwa biar bagaimanapun petisi harus di tolak sehingga perubahan prinsipil bagi kadudukan Indonesia dan mengadakan konfrensi itu tidak perlu diadakan.

Akhirnya dengan keputusan kerajaan Belanda No. 40 tanggal 14 November 1938, petisi yang diajukan atas nama Volksraad ditolak oleh Ratu Belanda. Alasan penolakannya antara lain ialah: "Bahwa bangsa Indonesia Belum matang untuk memikul tanggung jawab memerintah diri sendiri".

### **3. Gabungan Politik Indonesia**

Pada tanggal 21 Mei 1939 didalam rapat pendirian konsentrasi nasional di Jakarta berhasillah didirikan suatu organisasi yang merupakan kerjasama partai-partai politik dan organisasi-organisasi dengan diberi nama Gabungan Politik Indonesia (GAPI). Ditegaskan juga bahwa masing-masing partai tetap mempunyai kemerdekaan penuh terhadap program kerjanya masing-masing dan bila timbul perselisihan antara partai - partai, GAPI bertindak sebagai penengah. Untuk pertama sekali pimpinan dipegang oleh

Muhammad Husni Thamrin, Mr. Amin Syarifuddin, Abikusno Tjokrosuyoso. di dalam anggaran dasar di terangkan bahwa GAPI berdasar kepada:

- a. Hak untuk menentukan diri sendiri
- b. Persatuan nasional dari seluruh, bangsa Indonesia dengan berdasarkan kerakyatan dalam paham politik, ekonomi dan sosial.
- c. Persatuan aksi seluruh pergerakan Indonesia

Di dalam konfrensi pertama GAPI tanggal 4 Juli 1939 telah dibicarakan aksi GAPI dengan semboyan "Indonesia berparlemen".

September 1939 GAPI mengeluarkan suatu pernyataan yang kemudian dikenal dengan nama Manifest GAPI. Isinya ialah mengajak rakyat-rakyat Indonesia dan negeri Belanda untuk bekerjasama menghadapi bahaya fasisme dimana kerjasama akan lebih berhasil apabila kepada rakyat Indonesia diberikan hak-hak baru dalam urusan pemerintahan. Yaitu suatu pemerintahan dengan parlemen yang dipilih dari dan oleh rakyat, dimana pemerintahan tersebut bertanggungjawab kepada parlemen tersebut.

Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, GAPI menyerukan agar perjuangan GAPI disokong oleh semua lapisan rakyat Indonesia. Seruan itu disambut hangat oleh pers Indonesia dengan memberitakan secara panjang lebar mengenai GAPI bahkan sikap beberapa negara di Asia dalam menghadapi bahaya fasisme juga diuraikan secara khusus. GAPI sendiri juga mengadakan rapat-rapat umum yang mencapai puncaknya pada tanggal 12 Desember 1939 dimana tidak kurang dari 100 tempat di Indonesia mengadakan rapat memprogandakan tujuan GAPI.

Selanjutnya GAPI membentuk Kongres Rakyat Indonesia (KRI). Kongres Rakyat Indonesia diresmikan sewaktu diadakannya kongres rakyat Indonesia yang pertama tanggal 25 Desember 1939 di Jakarta. Tujuannya adalah Indonesia Raya bertemakan untuk kesejahteraan rakyat Indonesia dan kesempatan cita-citanya.

Dalam kongres ini berdentunglah suara dan tututan "Indonesia berparlemen".  
Keputusan yang lain:

- Penerapan Bendera Merah Putih dan Lagu Indonesia Raya sebagai bendera dan lagu persatuan Indonesia
- Peningkatan pemakaian bahasa Indonesia bagi rakyat Indonesia.

Walaupun berbagai upaya telah diadakan oleh GAPI namun tidak membawa hasil yang banyak. Malah karena situasi politik makin gawat akibat perang Dunia ke II, pemerintah kolonial menyodorkan perturan wajib belajar (inheemse militie) dan memperketat izin mengadakan rapat.

## **BAB VII KESIMPULAN**

1. Tahun 1927-1942 merupakan masa dimana terjadi penegasan lebih lanjut terhadap sikap-sikap dasar, pola yang sudah membentuk antara jenjang waktu 1908-1926.
2. Berdirinya langkah Perhimpunan Indonesia merupakan langkah maju dalam perjuangan bangsa Indonesia dalam jalur politik.

3. Keluarnya Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 mempunyai arti yang sangat besar dalam menyatukan perjuangan bangsa Indonesia yang pada hakekatnya adalah penerus dari Sumpah Palapa yang diucapkan Patih Gajah Mada.
4. Berdirinya partai-partai politik yang memberontak pemerintah kolonial adalah gambaran atas perlakuan pemerintah Hindia Belanda yang sewenang-wenang terhadap rakyat Indonesia.
5. Yang paling utama dalam perjuangan adalah adanya persatuan dan kesatuan. Hal ini dibuktikan setelah jalur perjuangan rakyat Indonesia berubah menjadi jalur politik maka pemerintah Hindia Belanda mulai kerepotan untuk mempertahankan kedudukannya karena rakyat tidak bisa lagi dipecah belah dengan politik *divide et impera*.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ali Muhamad, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*, Jakarta 1961.

Casdarusm D,H, *Perkembangan Pengetahuan Sejarah Indonesia Lama* 1961.

Dauson, Chris *The Refolt Of Asia* 1959

Hall, D.G.E, *History Of South East Asia*, New York, 1955

Julianto, *Lahirnya Budi Utomo & Imperrialisme Kebudayaan Belanda* ,Jakarta ,1966.

Kahin, George Med, *Nationalisme And Revolution In Indonesia*, New York, 1952.

Rahmad Subya, *Sekitar Feodalisme Di Indonesia*, Yopgyakarta, 1960

Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta, 1989.

Kartoartodirdjo, Sartono Dkk, *Sejarah Nasional Indonesia*, Pn, Balai Pustaka, 1976, Jilid I S/D VII